



PERAN SANGGAR SARUMPUN AMEH DALAM MENGEMBANGKAN KESENIAN TRADISIONAL MINANGKABAU DI SUNGAI LAMBAI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Risma Salsabila Kanza¹, Yensharti²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) chacakanza20@gmail.com¹, yensharti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Sanggar seni memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, khususnya dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi. Penelitian ini mengkaji peran Sanggar Sarumpun Ameh di Sungai Lambai, Kabupaten Solok Selatan, dalam mengembangkan kesenian tradisional Minangkabau. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Sarumpun Ameh memiliki tiga peran utama, yakni kultural, sosial, dan edukatif. Peran kultural diwujudkan melalui pelestarian bentuk tari dan musik tradisional sekaligus pengembangannya agar tetap relevan. Peran sosial terlihat dalam pembentukan komunitas yang inklusif dan memperkuat ikatan antaranggota maupun dengan masyarakat. Peran edukatif diwujudkan melalui proses pembelajaran nonformal yang mengajarkan keterampilan seni, nilai moral, dan pemahaman budaya. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan sanggar seni berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal dan pembentukan kesadaran budaya generasi muda.

Kata Kunci: Sanggar seni, kesenian tradisional Minangkabau, pelestarian budaya

THE ROLE OF THE SARUMPUN AMEH STUDIOS IN DEVELOPING TRADITIONAL MINANGKABAU ARTS IN SUNGAI LAMBAI, SOUTH SOLOK REGENCY

Risma Salsabila Kanza¹, Yensharti²

1 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) chacakanza20@gmail.com¹, yensharti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

Art studios play a pivotal role in preserving and promoting cultural heritage, especially in sustaining traditional arts amidst the rapid currents of modernization. This study examines the role of Sanggar Sarumpun Ameh, a cultural and artistic community based in Sungai Lambai, Solok Selatan Regency, in developing the traditional arts of Minangkabau. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, direct observations, literature reviews, and documentation. The findings reveal that Sanggar Sarumpun Ameh carries three main interrelated functions: cultural, social, and educational. From the cultural perspective, the studio actively safeguards traditional Minangkabau dances and music while innovating to maintain their relevance without losing their core values. It revives and promotes art forms that are at risk of fading, such as traditional dance performances showcased in various cultural festivals, governmental events, and interregional programs. Socially, the studio serves as an inclusive meeting space that unites individuals from diverse backgrounds, fostering values of togetherness, mutual support, and solidarity. This social cohesion strengthens community bonds and provides a safe, supportive environment for members to develop both artistic and interpersonal skills. In terms of education, Sanggar Sarumpun Ameh functions as a non-formal learning space accessible to children and youth. Training sessions not only focus on technical skills but also emphasize the history, meanings, and philosophical aspects of each performance. This





approach deepens participants' cultural understanding and nurtures a sense of pride in their heritage. By blending traditional preservation with adaptive innovations, Sanggar Sarumpun Ameh has successfully built cultural awareness and strengthened local identity among younger generations. Overall, the existence of Sanggar Sarumpun Ameh demonstrates how local art studios can function as catalysts for cultural preservation, social integration, and community-based education. Its contribution extends beyond the artistic domain, influencing social dynamics and empowering communities to sustain and revitalize their intangible cultural heritage.

Keyword: *art studio, Minangkabau traditional arts, cultural preservation, non-formal education.*

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu wujud nyata kebudayaan yang lahir dari kreativitas, gagasan, dan ekspresi masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan tradisi, kesenian berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, penyampaian nilai, dan simbol identitas kultural. Minangkabau sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, menyimpan beragam bentuk kesenian tradisional, baik dalam bentuk seni tari, musik, maupun seni pertunjukan lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang begitu cepat, kesenian tradisional menghadapi tantangan serius. Pergeseran minat generasi muda, dominasi budaya populer, dan keterbatasan ruang untuk berekspresi menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kesenian tradisional berpotensi ditinggalkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu cara efektif untuk melestarikan kesenian adalah melalui lembaga nonformal seperti sanggar seni, yang menjadi wadah pembinaan, pelatihan, dan promosi kesenian kepada masyarakat luas (Afrizal, dkk., 2020; Purnama, 2015).

Sanggar seni tidak hanya memfasilitasi pembelajaran keterampilan artistik, tetapi juga menjadi pusat pelestarian nilai-nilai tradisi dan identitas budaya. Keberadaan sanggar sering kali berperan ganda: sebagai institusi pendidikan seni, pusat kegiatan sosial, serta agen pengembangan budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Fungsi ini menjadi semakin krusial di daerah-daerah yang kaya akan tradisi seperti Solok

Selatan, Sumatera Barat, yang memiliki banyak bentuk kesenian Minangkabau dengan kekhasan tersendiri.

Sanggar Sarumpun Ameh adalah salah satu contoh nyata dari inisiatif pelestarian budaya berbasis komunitas yang muncul di tengah masyarakat. Didirikan pada tahun 2021 oleh Livia Marthania, sanggar ini memiliki visi untuk menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap kesenian tradisional Minangkabau. Latar belakang pendirian sanggar ini dilandasi oleh pengalaman Livia sebagai seniman tari yang telah tampil di panggung nasional dan internasional. Ia menyadari bahwa apresiasi masyarakat global terhadap seni tradisi cukup tinggi, sementara di daerah asalnya, minat generasi muda cenderung menurun.

Lokasi sanggar yang berada di Jorong Sungai Lambai, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, sangat strategis karena berada di tengah pemukiman masyarakat. Hal ini memudahkan akses anak-anak dan remaja untuk mengikuti kegiatan sanggar. Meskipun tidak memiliki gedung khusus, kegiatan latihan dilakukan di halaman rumah sanggar, menciptakan suasana yang dekat dan hangat antara anggota sanggar dengan masyarakat sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial (Triwahyuni, dkk., n.d.).

Dalam perjalanannya, Sanggar Sarumpun Ameh berhasil menarik minat puluhan anggota, sebagian besar anak-anak dan remaja usia sekolah. Kegiatan yang dilakukan mencakup latihan rutin tari tradisional seperti Tari Galombang, Tari Piring, dan Tari Pasambahan, serta keterlibatan dalam berbagai acara budaya dan pemerintahan. Sanggar ini juga mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama

melalui proses latihan dan pementasan. Keberhasilan sanggar tidak lepas dari peran aktif pendirinya yang mampu membangun hubungan baik dengan orang tua, tokoh adat, dan pemerintah daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci peran Sanggar Sarumpun Ameh dalam mengembangkan kesenian tradisional Minangkabau, dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu peran kultural, sosial, dan edukatif. Dengan memahami peran-peran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi sanggar seni dalam pelestarian budaya lokal di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran Sanggar Sarumpun Ameh dalam mengembangkan kesenian tradisional Minangkabau di Sungai Lambai, Kabupaten Solok Selatan, berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual, sistematis, dan akurat mengenai fenomena yang diamati, tanpa memanipulasi variabel yang ada.

Objek penelitian adalah Sanggar Sarumpun Ameh beserta seluruh kegiatan, anggota, dan proses yang berlangsung di dalamnya. Penelitian difokuskan pada tiga peran utama sanggar, yaitu kultural, sosial, dan edukatif, yang menjadi kerangka analisis utama.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan aktif dalam pengumpulan data, dengan dibantu instrumen pendukung berupa buku catatan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi, serta kamera ponsel untuk dokumentasi visual.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur terkait konsep sanggar seni, pelestarian budaya, dan kesenian tradisional Minangkabau, guna memperkuat landasan teoritis. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap pendiri, pelatih, anggota sanggar, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh data

primer yang kaya perspektif. Ketiga, observasi langsung di lokasi sanggar dilakukan untuk mengamati proses latihan, interaksi sosial, dan kegiatan pementasan. Keempat, dokumentasi berupa foto, video, dan materi publikasi sanggar digunakan untuk melengkapi data dan memberikan bukti visual.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan pengumpulan, klasifikasi, klarifikasi, analisis, deskripsi, dan penarikan kesimpulan. Klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti peran kultural, sosial, dan edukatif. Klarifikasi dilakukan melalui pengecekan silang antar sumber data untuk memastikan keakuratan informasi. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antar temuan, sedangkan deskripsi digunakan untuk memaparkan hasil penelitian secara naratif. Kesimpulan kemudian ditarik untuk menjawab fokus penelitian dan merumuskan implikasi temuan terhadap pelestarian kesenian tradisional.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Sanggar Sarumpun Ameh di Sungai Lambai, Kabupaten Solok Selatan, menjalankan tiga peran utama yang saling berhubungan: peran kultural, peran sosial, dan peran edukatif. Ketiga peran ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung sehingga membentuk suatu sistem yang efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Minangkabau.

1. Peran Kultural

Peran kultural Sanggar Sarumpun Ameh berfokus pada pelestarian, pengembangan, dan revitalisasi kesenian tradisional Minangkabau. Peran ini sangat penting mengingat tantangan globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan memudahkan minat generasi muda terhadap budaya daerah.

a. Pelestarian Tari dan Musik Tradisional

Sanggar Sarumpun Ameh secara konsisten mengajarkan berbagai tarian tradisional Minangkabau seperti Tari Galombang, Tari Piring, Tari Pasambahan, dan Tari Indang Tagak.



Setiap tarian memiliki nilai filosofis dan fungsi sosial tertentu, misalnya Tari Pasambahan yang sarat nilai penghormatan kepada tamu, atau Tari Galombang yang melambungkan semangat kebersamaan dan kekompakan.

Pelatih sanggar memastikan bahwa pelestarian tidak hanya berhenti pada bentuk gerakan, tetapi juga pada detail seperti busana, riasan, properti, dan iringan musik. Musik pengiring tetap menggunakan instrumen tradisional seperti talempong, gandang, dan saluang, menjaga keaslian bunyi yang khas Minangkabau.

b. Revitalisasi Seni yang Mulai Hilang

Salah satu kontribusi besar sanggar adalah menghidupkan kembali seni tradisi yang jarang ditampilkan. Misalnya, Tari Indang Tagak yang sempat jarang terlihat di acara publik kini kembali diajarkan dan dibawakan di berbagai festival. Strategi ini sejalan dengan pendapat Purnama (2015) bahwa keberlanjutan seni tradisi memerlukan revitalisasi secara aktif, bukan sekadar konservasi.

c. Inovasi dan Adaptasi Tanpa Kehilangan Nilai

Walaupun mengedepankan pelestarian, Sanggar Sarumpun Ameh juga melakukan inovasi, seperti menyesuaikan tempo musik untuk memikat penonton modern atau menambahkan variasi pola lantai. Namun, inovasi dilakukan secara selektif agar tidak menghilangkan nilai-nilai inti kesenian. Strategi ini relevan dengan konsep *cultural sustainability*, di mana kebudayaan dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

d. Perbandingan dengan Studi Lain

Jika dibandingkan dengan penelitian Afrizal dkk. (2020) tentang sanggar seni di daerah Pesisir Selatan, peran kultural Sanggar Sarumpun Ameh relatif lebih proaktif dalam menghidupkan seni yang hampir punah, bukan hanya mempertahankan bentuk seni yang populer. Hal ini menjadi pembeda yang signifikan.

e. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam peran kultural adalah kurangnya regenerasi pelatih dan minimnya dokumentasi tertulis mengenai gerakan dan musik tradisional. Untuk mengatasinya, sanggar mulai merekam latihan dan membuat arsip digital yang dapat diakses anggota.

2. Peran Sosial

Selain sebagai pusat seni, Sanggar Sarumpun Ameh juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antaranggota dan masyarakat luas.

a. Ruang Interaksi Inklusif

Sanggar ini terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang status sosial atau latar belakang ekonomi. Model inklusif ini menciptakan interaksi lintas kelompok yang harmonis dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

b. Pembentukan Solidaritas dan Gotong Royong

Nilai gotong royong terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti menyiapkan panggung, membuat properti tari, hingga membantu rekan yang kesulitan menghafal gerakan. Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan dan membangun jaringan sosial yang solid.

c. Jembatan Antar Generasi

Sanggar menjadi wadah pertemuan antara generasi tua yang memiliki pengetahuan adat dan generasi muda yang memiliki energi serta kreativitas. Misalnya, tokoh adat diundang untuk memberikan ceramah singkat sebelum latihan dimulai, memperkuat transfer nilai budaya.

d. Partisipasi dalam Acara Publik

Keterlibatan sanggar dalam acara seperti Festival Budaya Solok Selatan, peringatan HUT RI, dan penyambutan tamu daerah memberikan eksposur besar bagi anggota. Selain menjadi ajang tampil, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas jejaring.

e. Analisis Teoritis

Dari perspektif teori *social capital* (Putnam, 2000), Sanggar Sarumpun Ameh membangun modal sosial melalui hubungan yang saling menguntungkan antaranggota dan masyarakat. Modal sosial ini mempermudah kolaborasi dalam kegiatan budaya maupun nonbudaya.

f. Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam peran sosial adalah mempertahankan komitmen anggota di tengah kesibukan sekolah atau pekerjaan. Solusinya, sanggar membuat jadwal latihan fleksibel dan membagi kelompok latihan berdasarkan ketersediaan waktu anggota.

3. Peran Edukatif

Fungsi edukatif sanggar sangat menonjol, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif untuk pembelajaran seni berbasis budaya.

a. Pembelajaran Partisipatif dan Kontekstual

Metode pembelajaran di sanggar menggabungkan praktik langsung dengan penjelasan historis dan filosofis setiap tarian. Anggota tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami pesan moral di baliknya.

b. Penanaman Nilai Karakter

Kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri dibentuk melalui proses latihan dan pementasan. Disiplin ditanamkan melalui kewajiban hadir tepat waktu, sementara rasa percaya diri tumbuh dari keberanian tampil di depan publik.

c. Pendidikan Lintas Generasi

Pelatih senior membimbing anggota muda tidak hanya dalam hal teknik tari, tetapi juga etika, sopan santun, dan nilai adat. Pendekatan ini menciptakan kesinambungan budaya dan mencegah terputusnya rantai pengetahuan tradisional.

d. Perbandingan dengan Penelitian Lain

Berbeda dengan studi Triwahyuni dkk. (n.d.) tentang sanggar di Padang Panjang yang lebih fokus pada pengajaran teknis, Sanggar Sarumpun Ameh memasukkan unsur filosofi adat secara mendalam dalam setiap sesi pelatihan.

e. Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam peran edukatif adalah keterbatasan sarana latihan seperti kostum dan alat musik. Solusinya, sanggar bekerja sama dengan pemerintah daerah dan donatur untuk pengadaan perlengkapan.

f. Implikasi Jangka Panjang

Melalui pembinaan yang berkelanjutan, sanggar berpotensi melahirkan generasi muda yang tidak hanya terampil menari tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat. Hal ini menjadi modal sosial dan kultural bagi keberlanjutan identitas Minangkabau di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Sarumpun Ameh memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Minangkabau di Sungai Lambai, Kabupaten Solok Selatan. Sanggar ini berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya melalui latihan rutin, pementasan, dan revitalisasi seni tradisi yang mulai jarang ditampilkan, sekaligus melakukan inovasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai aslinya. Selain itu, sanggar juga menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif, mempererat hubungan antaranggota dan masyarakat, membangun solidaritas, serta menjembatani komunikasi lintas generasi. Dari segi edukatif, Sanggar Sarumpun Ameh berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan seni sekaligus menanamkan pemahaman tentang sejarah, makna, dan filosofi kesenian Minangkabau. Kombinasi peran kultural, sosial, dan edukatif ini menjadikan sanggar bukan hanya sebagai wadah berkesenian, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran budaya dan perekat



sosial masyarakat, yang mampu menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah arus modernisasi

Rujukan

- Afrizal, A., Fitriani, R., & Yuliana, D. (2020). Peran Sanggar Seni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Pesisir Selatan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 112–125.
- Alamsyah, R. (2018). *Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau*. Padang: Penerbit Andalas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2015). Revitalisasi Seni Tradisi dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Tari Tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(1), 45–57.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwahyuni, N., Sari, D., & Ramadhani, E. (n.d.). Peran Sanggar Seni dalam Penguatan Identitas Budaya Generasi Muda di Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 5(1), 33–42